

Bahagia Bersama di Kelas: Keterkaitan antara Kesejahteraan Guru dan Kualitas Relasi Guru-Murid di Taman Kanak-Kanak

Trias Afifah Azzahra^{1}, Dearly²*

^{1,2}Fakultas Psikologi Universitas Mercu Buana

Jl. Meruya Selatan No 1 Jakarta Indonesia

e-mail: *triasafifahazahra@gmail.com, dearly@mercubuana.ac.id

Abstract. This study aims to understand the relationship between the well-being of kindergarten teachers and teacher-student relationships. The participants of this research are private kindergarten teachers in the South Tangerang and West Jakarta areas, selected using accidental sampling techniques. A total of 125 teachers participated in this study, assessing the quality of their relationships with 481 students. The study utilized the Teacher Well-Being Scale developed by Collie et al. (2015) and the Teacher-Student Relationship Scale adapted from Pianta (1991), translated into Indonesian by the researcher. Data analysis using Spearman correlation revealed a coefficient (r) of 0.489 ($p < 0.001$). This indicates a positive and significant moderate relationship between kindergarten teachers' well-being and the quality of teacher-student relationships. Higher teacher well-being is associated with better-quality relationships with students. Furthermore, teacher well-being showed a negative correlation with the conflict aspect of the teacher-student relationship. These results emphasize the importance of focusing on teacher well-being to enhance the quality of interactions between teachers and students in kindergarten.

Keywords: *kindergarten teacher, teacher-student relationship, teacher well-being*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk memahami hubungan antara kesejahteraan guru taman kanak-kanak dengan relasi guru-murid. Partisipan penelitian ini adalah guru taman kanak-kanak swasta di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Barat yang diperoleh dengan teknik *accidental* sampling. Sebanyak 125 guru menjadi sampel dalam penelitian ini, menilai kualitas relasinya dengan 481 murid. Penelitian ini menggunakan alat ukur Skala Kesejahteraan Guru dari Collie dkk. (2015) dan Skala Relasi Guru-Murid dari Pianta (1991) yang telah diadaptasi oleh peneliti ke dalam bahasa Indonesia. Analisis data menggunakan Korelasi Spearman menghasilkan koefisien korelasi (r) sebesar 0,489 ($p < 0.001$). Hal ini berarti terdapat hubungan positif dan signifikan pada taraf sedang antara kesejahteraan guru taman kanak-kanak dengan kualitas relasi guru-murid. Semakin tinggi kesejahteraan guru, maka semakin tinggi kualitas relasinya dengan murid. Selain itu, kesejahteraan guru menunjukkan korelasi negatif dengan aspek konflik dari relasi guru-murid. Hasil ini memberikan implikasi mengenai pentingnya pemberian perhatian terhadap kesejahteraan guru untuk meningkatkan kualitas relasi guru-murid di taman kanak-kanak.

Kata kunci: guru taman kanak-kanak, kesejahteraan guru, relasi guru-murid

Unggah:	Revisi:	Diterima:
25-02-2021	19-03-2021	28-04-2021

Pendahuluan

Perkembangan seorang anak tidak terlepas dari pengaruh lingkungannya. Menurut teori ekologi Bronfenbrenner, perkembangan mencerminkan pengaruh dari sejumlah sistem lingkungan (Santrock, 2012). Teori sistem ekologi Bronfenbrenner berfokus pada konteks sosial tempat anak tinggal dan orang-orang yang memengaruhi perkembangan anak, yang salah satunya adalah mikrosistem, sebagai lingkungan tempat anak hidup. Konteks ini dapat mencakup keluarga, teman sebaya, maupun sekolah. Pada mikrosistem inilah terjadi relasi secara langsung dengan para agen sosial tersebut. Sama halnya dengan hubungan yang terjalin antara orang tua dan anak, bagi anak, guru turut memiliki peran dalam menjadi sumber rasa aman yang mendorong eksplorasi dan menunjang proses belajar, terutama pada pendidikan usia dini dan dasar (Milatz dkk., 2015).

Pendidikan bagi anak usia dini menjadi jenjang yang dilalui sebelum memasuki pendidikan dasar, dimaksudkan untuk memberikan rangsangan dan membantu pertumbuhan anak sejak lahir hingga berusia 6 tahun (Novitasari dalam Azmita & Mahyuddin, 2021). Pada periode usia tersebut, anak berada pada masa *golden age*, yang membuat otak anak berkembang dengan pesat (Novitasari, 2018). Terdapat beberapa satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak usia dini, salah satunya adalah Taman Kanak-Kanak (TK) yang ditujukan bagi anak berusia 4 sampai 6 tahun (Ferasinta & Dinata, 2021; Ariyanti, 2016). Melalui keikutsertaan anak pada program pendidikan di TK, maka akan terjalin sebuah relasi guru-murid. Relasi tersebut akan turut berkontribusi pada berbagai aspek perkembangan (Pianta, 2001).

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa hubungan antara anak-anak dan orang dewasa memainkan peran penting dalam pengembangan kompetensi akademik,

sosial, dan emosional pada tahun-tahun pra-sekolah, sekolah dasar, maupun menengah (Pianta, 2001). Pada kehidupan sehari-hari, gambaran penghayatan guru terhadap muridnya sangatlah beragam, ada guru yang mudah untuk berelasi dengan muridnya, ada pula guru yang membuat muridnya menjadi bergantung dengannya, atau justru guru yang kurang dapat membangun relasi yang baik dengan muridnya.

Relasi guru-murid yang positif umumnya ditandai oleh rasa hormat, kehangatan, dan kepercayaan, serta tingkat konflik interpersonal yang rendah (Aldrup dkk., 2018). Berdasarkan teori kelekatan (Bowlby, 1969) dan *self-determination theory* (Ryan & Deci, 2000), kualitas relasi guru-murid ini dapat dianggap penting untuk perkembangan murid karena mereka memberikan rasa aman dan kepemilikan (Deci dkk., 1991; Pianta, 1999 dalam Aldrup dkk., 2018). Temuan dari beberapa studi terdahulu juga menunjukkan bahwa relasi yang bermakna dengan murid dianggap guru sebagai sumber utama emosi positif, penghargaan, kepuasan, serta menjadi motivasi penting untuk masuk dan tetap bertahan di bidang pendidikan (Milatz dkk., 2015).

Terjalannya relasi yang baik antara guru dengan murid tidak terlepas dari cara guru tersebut menciptakan suasana belajar mengajar yang efektif dan sesuai dengan tahap perkembangan murid. Guru juga harus mampu melibatkan dan menarik perhatian para murid dalam proses belajar mengajar. Agar mencapai keberhasilan dalam proses belajar mengajar, guru dituntut untuk memiliki hubungan yang baik dengan muridnya. Tidak hanya bersifat satu arah, yang membuat murid hanya mendengarkan apa yang guru sampaikan, namun komunikasi dua arah menjadi sangat penting pada relasi yang terjalin di dalam kelas.

Relasi juga menjadi poin penting dalam kegiatan belajar mengajar, karena tak hanya siswa yang mendapatkan manfaat, namun guru juga memperoleh *feedback*, memastikan bahwa yang disampaikan oleh guru dapat diterima dengan baik oleh para murid. Seorang pengajar yang baik dituntut untuk dapat menguasai berbagai kemampuan dasar yang harus diintegrasikan dalam proses pembelajaran, khususnya pada guru TK. Hal ini mencakup penguasaan materi, kemampuan dalam metode

mengajar, memotivasi belajar, membina hubungan dengan siswa, maupun kemampuan yang lainnya (Poerwanti & Widodo, 2002).

Dinamika relasi guru-murid di lingkungan sekolah masih menghadapi berbagai permasalahan. Salah satunya terdapat informasi mengenai kekerasan fisik yang dilakukan oleh seorang guru TK di daerah Jakarta Barat terhadap muridnya pada tahun 2017. Kejadian tersebut terdokumentasi melalui sebuah video CCTV dan diunggah ke media sosial. Perilaku kekerasan yang dilakukan oleh guru TK terhadap muridnya juga terjadi di salah satu TK di Malaysia. Kedua fenomena tersebut memberikan gambaran mengenai relasi guru-murid yang disfungsional.

Fenomena yang telah dipaparkan tersebut mendorong peneliti untuk melakukan studi pendahuluan melalui pengamatan langsung dan wawancara dengan para guru di salah satu TK yang berlokasi di Tangerang Selatan. Melalui wawancara didapatkan pernyataan bahwa terdapat variasi tingkat kemudahan dalam membangun relasi guru-murid, serta gaji yang diperoleh guru relatif rendah dengan tanggung jawab yang besar. Lebih lanjut, guru yang diwawancarai menyampaikan bahwa apabila kesejahteraan dinilai dari besaran gaji yang diperoleh, maka hampir semua guru merasa tidak sejahtera. Namun, pada kenyataannya faktor tersebut tidak memengaruhi kualitas relasi guru-murid yang terjalin. Terdapat aspek non-finansial yang mendukung guru yang diwawancarai untuk tetap mencintai dan merasa sejahtera dengan pekerjaan yang mereka miliki.

Kesejahteraan guru (*teacher well-being*) merujuk pada evaluasi positif individu mengenai sejauh mana dirinya berfungsi secara sehat di lingkungan kerja mereka (Van Horn dkk. dalam Collie, 2015). Pada kenyataannya, menjadi seorang guru bukanlah suatu pekerjaan yang mudah. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa stres kerja seorang guru mungkin lebih signifikan dibandingkan dengan stres pada profesi lain, yang membuat profesi guru diakui sebagai salah satu pekerjaan yang paling penting yang penuh tekanan di seluruh dunia (Clipa & Boghean, 2015). Padahal, jelas bahwa terbentuknya relasi guru-murid yang bersifat personal dan suportif menuntut keterlibatan secara emosional dari guru (Spilt dkk., 2011). Guru merupakan orang

dewasa yang penting di kehidupan muridnya, dan beberapa temuan menunjukkan bahwa guru yang sejahtera secara tidak langsung memberikan dampak signifikan terhadap penyesuaian sosioemosional anak dan kinerja akademiknya (Spilt dkk., 2011).

Meskipun beberapa studi terdahulu telah meneliti bagaimana relasi guru-murid dan kesejahteraan guru saling berhubungan (Farhah dkk., 2021; Spilt dkk., 2011), sebagian studi tersebut berfokus pada guru yang mengajar pada tingkat sekolah menengah, maupun memberikan penjelasan dinamika terkait guru pada berbagai jenjang pendidikan. Sesuai dengan studi pendahuluan yang dilakukan, penelitian ini akan fokus mengeksplorasi korelasi pada tingkat pendidikan TK, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan guru dengan relasi guru-murid.

Metode

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan metode korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara dua variabel. Pada penelitian ini, kesejahteraan guru merupakan variabel (X), sementara relasi guru-murid ditetapkan sebagai variabel (Y).

Populasi penelitian ini adalah seluruh guru TK yang berlokasi di daerah Tangerang Selatan dan Jakarta Barat. Meskipun begitu, belum terdapat data yang menunjukkan jumlah seluruh guru TK di daerah Tangerang Selatan dan Jakarta Barat secara pasti. Total sampel penelitian ini adalah sebanyak 125 guru TK dan semua guru yang menjadi sampel dalam penelitian ini berjenis kelamin perempuan. Total murid yang dinilai relasinya oleh guru adalah sebanyak 481 murid. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* dengan metode *accidental sampling*.

Alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data terkait kesejahteraan guru adalah *Teacher Well-Being Scale (TWBS)* yang dikembangkan oleh Collie dkk. (2015), serta telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Terdapat 3 aspek yang

diukur, yaitu kesejahteraan beban kerja, kesejahteraan organisasi, dan kesejahteraan relasi dengan murid. Skala tersebut memuat 15 *item* yang seluruhnya bersifat *favorable*, serta memiliki nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,881.

Sementara itu, relasi guru-murid diukur menggunakan *Student-Teacher Relationship Scale* dari Pianta (1991) yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia oleh peneliti. Skala ini mencakup 3 aspek, yaitu *conflict*, *closeness*, dan *dependency*. Terdapat 24 *item* dalam skala dan semuanya merupakan *item favorable*. Hasil uji reliabilitas menghasilkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,694.

H a s i l

Data penelitian diperoleh dari 125 guru TK yang berlokasi di wilayah Tangerang Selatan dan Jakarta Barat. Informasi mengenai usia dan lama mengajar guru tertera pada tabel 1 yang memuat data demografis.

Data demografis

Tabel 1.

Data Demografis Guru TK

Kelompok Usia	Usia		Pengalaman Mengajar		
	Jumlah	Persentase	Lama Mengajar	Jumlah	Persentase
21-25	46	36,8%	<1 Tahun	20	16,0%
26-30	10	8,0%	1-5 Tahun	42	33,6%
31-35	19	15,2%	5,1-10 Tahun	27	21,6%
36-40	20	16,0%	10,1-15 Tahun	24	19,2%
41-45	20	16,0%	>15 Tahun	12	9,6%
>45	10	8,0%			
Total	125	100%	Total	125	100%

Sebagian besar guru TK yang menjadi responden penelitian berada dalam rentang usia 21 hingga 25 tahun (36,8%). Sementara itu, untuk kelompok usia 26-30 tahun dan >45 tahun, hanya terdapat masing-masing 10 guru TK (8%) yang menjadi responden. Adapun terkait dengan total waktu mengajar, sebanyak 42 orang guru TK (33,6%) telah mengajar dalam rentang waktu 1 sampai 5 tahun. Lalu, 12 guru TK (9,6%) telah mengajar selama lebih dari 15 tahun. Selain itu, diperoleh pula data mengenai tingkat pendidikan yang diajar oleh guru TK yang disajikan pada tabel berikut.

Tabel 2.

Data Tingkat yang Diajar

Tingkat	Jumlah	Persentase
A	55	44,0%
B	70	56,0%
Total	125	100%

Lebih dari setengah jumlah guru yang menjadi responden penelitian mengajar pada tingkat B (56,0%). Lalu, informasi terkait data demografis murid yang relasinya dinilai oleh guru TK tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 3.

Data Demografis Murid

Usia			Jenis Kelamin			Level Pendidikan		
Usia	Jumlah	Persentase	Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase	Tingkat	Jumlah	Persentase
4	101	21,0%	Laki-Laki	244	50,7%	A	198	41,2%
5	125	26,0%	Perempuan	237	49,3%	B	283	58,8%
6	255	53,0%						
Total	481	100%	Total	481	100%	Total	481	100%

Terdapat 481 murid, dengan rentang usia 4 hingga 6 tahun, serta murid berusia 6 tahun yang mendominasi, yaitu sebanyak 255 (53%). Selain itu, proporsi murid laki-laki (50,7%) dan perempuan (49,3%) hampir seimbang. Murid yang menjalani pendidikan pada tingkat B (58,8%) lebih banyak dibandingkan pada tingkat A (41,2%).

Hasil Uji Hipotesis

Berdasarkan hasil uji normalitas, didapatkan bahwa data tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu, uji hipotesis dilakukan menggunakan teknik korelasi Spearman. Uji Hipotesis dengan menggunakan korelasi Spearman menghasilkan nilai yang tertera pada tabel berikut.

Tabel 4.
Hasil Uji Hipotesis

Korelasi Spearman			
Spearman's rho	Total Score TWB	Total Score STRS	
		Correlation Coefficient	0,489
		Sig. (2-tailed)	0,000
		N	481

Melalui tabel, dapat diketahui bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan ($p < 0,001$) antara kesejahteraan guru dan relasi guru-murid. Koefisien korelasi sebesar 0,489 juga menandakan bahwa korelasi yang dimiliki antara kedua variabel tersebut termasuk dalam kategori sedang. Lebih lanjut, hasil analisis antara kesejahteraan guru dengan masing-masing aspek dari relasi guru-murid ditampilkan pada tabel di bawah ini.

Tabel 5.
Korelasi TWB dan Aspek STR

		Korelasi		
		Closeness	Conflict	Dependency
Teacher Well-Being	Correlation Coefficient	0,069	-0,112	0,016
	Sig. (2-tailed)	0,129	0,014	0,726

Kesejahteraan guru tidak berkorelasi secara signifikan dengan *closeness* dan *dependency*, namun memiliki korelasi negatif yang signifikan dengan aspek *conflict* pada aspek relasi guru-murid. Analisis rata-rata skor relasi guru-murid pada setiap aspek juga dilakukan.

Tabel 6.
Rata-Rata Skor STR

Aspek	Jenis Kelamin	Mean
Closeness	Laki-Laki	33,66
	Perempuan	34,77
Conflict	Laki-Laki	24,05
	Perempuan	23,08
Dependency	Laki-Laki	11,24
	Perempuan	11,64

Apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin murid yang dinilai relasinya oleh guru, rata-rata skor relasi guru-murid yang lebih tinggi pada aspek *closeness* didapatkan oleh murid perempuan (34,77). Hasil sebaliknya ditunjukkan pada aspek *conflict*, dengan skor murid laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan skor murid perempuan.

Diskusi

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kesejahteraan guru dengan relasi guru-murid. Hasil uji hipotesis melalui korelasi Spearman menemukan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kesejahteraan guru TK dan relasi guru-murid, serta tingkat kekuatannya termasuk pada kategori sedang. Hasil ini sejalan dengan artikel tinjauan dari Jennings & Greenberg (2009) yang menunjukkan bahwa kesejahteraan guru merupakan faktor yang penting untuk mengembangkan dan mempertahankan relasi guru-murid yang suportif dan serta manajemen kelas yang efektif (Virtanen dkk., 2019).

Menurut *self-determination theory*, terdapat beberapa kebutuhan psikologis yang jika terpenuhi akan meningkatkan motivasi diri dan kesehatan mental, yang meliputi *competence*, *autonomy*, dan *relatedness*. Sebaliknya, terhambatnya pemenuhan kebutuhan psikologis tersebut akan mengurangi motivasi dan kesejahteraan individu (Ryan & Deci, 2000). Kesejahteraan yang dirasakan oleh guru menunjukkan bahwa seluruh kebutuhan psikologis tersebut telah terpenuhi, sehingga guru memiliki sumber daya motivasi yang lebih besar dan mampu memberikan dukungan yang lebih baik kepada muridnya (Aelterman dkk. dalam Moe & Katz, 2021). Hal ini terjadi karena guru memiliki sumber daya psikologis yang diperlukan untuk dapat meregulasi emosi (Moe & Katz, 2021), sebab emosi yang dirasakan dan diekspresikan oleh guru menjadi krusial dalam menentukan dan mempertahankan kualitas relasi guru-murid (Frenzel dkk., 2021).

Kualitas relasi guru-murid yang baik digambarkan sebagai relasi yang memiliki tingkat kedekatan (*closeness*) yang tinggi, serta tingkat konflik (*conflict*) dan

ketergantungan (*dependency*) yang rendah (Verschuere & Koomen dalam Koomen & Jellesma, 2015). Korelasi positif yang ditemukan melalui penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kesejahteraan seorang guru, maka semakin baik pula kualitas relasi guru-murid yang terjalin, yang ditandai dengan meningkatnya *closeness* dan menurunnya *conflict* dan *dependency*. Pada akhirnya, relasi yang positif tersebut akan menjadi dasar perkembangan yang sehat bagi murid (Solheim dkk., 2012).

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini juga sejalan dengan yang dilakukan oleh Farhah dkk. (2021) dan Spilt dkk. (2011) yang mengimplikasikan hubungan guru-murid dengan kesejahteraan guru. Namun, penelitian ini berkontribusi dalam mengkaji lebih spesifik mengenai korelasi pada tingkat pendidikan TK, dengan fokus pada relasi guru-murid, mengingat pentingnya hal tersebut dalam menunjang perkembangan murid yang usianya masih dalam periode keemasan (*golden age*). Selain pengujian hipotesis, kesejahteraan guru ketika diuji korelasinya dengan masing-masing aspek relasi guru-murid menghasilkan korelasi negatif yang signifikan dengan aspek konflik, sehingga dapat dikatakan bahwa semakin tinggi kesejahteraan guru, maka semakin rendah konflik antara guru dengan muridnya.

Korelasi yang ditemukan secara khusus dengan aspek *conflict* juga dapat menjelaskan salah satu alasan yang mungkin melatarbelakangi fenomena yang terjadi terkait kekerasan yang dilakukan oleh guru TK kepada muridnya. Lebih lanjut, sehubungan dengan relasi guru-murid, apabila ditinjau berdasarkan jenis kelamin murid yang dinilai relasinya oleh guru, diperoleh rata-rata skor yang lebih tinggi pada aspek *closeness* bagi murid perempuan, sementara hasil sebaliknya ditunjukkan pada aspek *conflict*.

Hasil ini selaras dengan temuan dari Solheim dkk. (2012) terkait bukti yang menunjukkan bahwa guru mempersepsikan hubungan mereka dengan anak laki-laki sebagai hubungan yang lebih penuh konflik dan hubungan dengan perempuan lebih dekat. Mengingat pentingnya kesejahteraan guru dalam menciptakan relasi guru-murid yang positif dan berkualitas, diperlukan strategi yang tepat untuk mengupayakan tercapainya kesejahteraan bagi guru. Salah satu cara yang dapat

dilakukan adalah dengan menciptakan lingkungan kerja yang dapat memenuhi kebutuhan psikologis guru (Moe & Katz, 2021).

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesejahteraan guru memiliki korelasi positif yang signifikan dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang dengan relasi guru-murid di Taman Kanak-Kanak (TK). Semakin tinggi kesejahteraan guru, semakin tinggi pula kualitas relasi guru-murid. Kesejahteraan guru juga ditemukan berkorelasi negatif dengan aspek konflik dari relasi guru-murid. Dengan demikian, apabila kesejahteraan guru lebih baik, maka relasi yang dibangun dalam ruang kelas akan minim konflik, serta proses pembelajaran dapat berlangsung dalam kondisi yang lebih suportif. Temuan dari penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa kualitas relasi guru-murid merupakan hasil interaksi berbagai faktor, termasuk kesejahteraan guru, yang turut berperan dalam proses akademik dan dinamika pengajaran di kelas.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji sebab-akibat (kausalitas) melalui desain studi longitudinal atau eksperimental. Selain itu, faktor-faktor perantara (mediator) seperti regulasi emosi atau kesabaran guru yang menjelaskan *mengapa* kesejahteraan memengaruhi kualitas relasi juga perlu dikaji lebih jauh. Pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam dan observasi kelas akan sangat berguna untuk mendapatkan pemahaman yang kaya mengenai bagaimana kesejahteraan guru termanifestasi dalam interaksi sehari-hari dengan murid, guna melengkapi data kuantitatif yang telah ada.

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar rekomendasi bagi para pemangku kepentingan pendidikan. Bagi sekolah, penelitian ini memberikan masukan pentingnya menciptakan lingkungan kerja yang suportif terhadap pemenuhan kebutuhan psikologis guru, dengan memperhatikan faktor yang memengaruhi kesejahteraan guru. Bagi pemerintah, diberikan rekomendasi untuk membuat

kebijakan yang melindungi kesejahteraan guru, termasuk standar kelayakan dan jam kerja.

Daftar Pustaka

- Aldrup, K., Klusmann, U., Lüdtke, O., Göllner, R., & Trautwein, U. (2018). Student misbehavior and teacher well-being: Testing the mediating role of the teacher-student relationship. *Learning and Instruction*, 58, 126–136. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2018.05.006>
- Ariyanti, T. (2016). Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak the importance of childhood education for child development. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.30595/dinamika.v8i1.943>
- Azmita, M., & Mahyuddin, N. (2021). Peningkatan penilaian aspek perkembangan kognitif anak usia 4-6 tahun di taman kanak-kanak. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 156–164. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i1.276>
- Bowlby, J. (1969). *Attachment and loss, Vol 1: Attachment*. Basic Books.
- Clipa, O., & Boghean, A. (2015). Stress factors and solutions for the phenomenon of burnout of preschool teachers. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180, 907–915. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.241>
- Collie, R. J., Shapka, J. D., Perry, N. E., & Martin, A. J. (2015). Teacher well-being: exploring its components and a practice-oriented scale. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 33(8), 744–756. <https://doi.org/10.1177/0734282915587990>
- Farhah, I., Saleh, A. Y., & Safitri, S. (2021). The role of student-teacher relationship to teacher subjective well-being as moderated by teaching experience. *Journal of Education and Learning (EduLearn)*, 15(2), 267–274. <https://doi.org/10.11591/edulearn.v15i2.18330>
- Ferasinta, F., & Dinata, E. Z. (2021). Pengaruh terapi bermain menggunakan playdough terhadap peningkatan motorik halus pada anak prasekolah. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 9(2), 59–65. <https://doi.org/10.36085/jkmb.v9i2.2213>
- Frenzel, A. C., Daniels, L., & Burić, I. (2021). Teacher emotions in the classroom and their implications for students. *Educational Psychologist*, 56(4), 250–264. <https://doi.org/10.1080/00461520.2021.1985501>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Koomen, H. M. Y., & Jellesma, F. C. (2015). Can closeness, conflict, and dependency be used to characterize students' perceptions of the affective relationship with their teacher? Testing a new child measure in middle childhood. *British Journal of Educational Psychology*, 85(4), 479–497. <https://doi.org/10.1111/bjep.12094>
- Milatz, A., Lüftenegger, M., & Schober, B. (2015). Teachers' relationship closeness with students as a resource for teacher wellbeing: A response surface analytical

- approach. *Frontiers in Psychology*, 6(1949), 1–16.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2015.01949>
- Moè, A., & Katz, I. (2021). Emotion regulation and need satisfaction shape a motivating teaching style. *Teachers and Teaching*, 27(5), 370–387.
<https://doi.org/10.1080/13540602.2020.1777960>
- Novitasari, Y. (2018). Analisis permasalahan "perkembangan kognitif anak usia dini". *PAUD Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(01), 82–90.
<https://doi.org/10.31849/paudlectura.v2i01.2007>
- Pianta, R. C. (2001). *STRS Student-Teacher Relationship Scale Professional Manual*. Lutz, FL: Psychological Assessment Resources, Inc.
- Pianta, R. C., & Nimetz, S. (1991). *Student-Teacher Relationship Scale (STRS)*.
<https://doi.org/10.1037/t11872-000>
- Poerwanti, E., & Widodo, N. (2002). *Perkembangan Peserta Didik*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2000). Self-determination theory and the facilitation of intrinsic motivation, social development, and well-being. *American Psychologist*, 55(1), 68–78. <https://doi.org/10.1037/0003-066X.55.1.68>
- Santrock, J. W. (2012). *Life Span Development*. Erlangga.
- Spilt, J. L., Koomen, H. M. Y., & Thijs, J. T. (2011). Teacher wellbeing: The importance of teacher–student relationships. *Educational Psychology Review*, 23(4), 457–477.
<https://doi.org/10.1007/s10648-011-9170-y>
- Solheim, E., Berg-Nielsen, T. S., & Wichstrøm, L. (2012). The three dimensions of the student–teacher relationship scale: CFA validation in a preschool sample. *Journal of Psychoeducational Assessment*, 30(3), 250–263.
<https://doi.org/10.1177/0734282911423356>
- Virtanen, T. E., Vaaland, G. S., & Ertesvåg, S. K. (2019). Associations between observed patterns of classroom interactions and teacher wellbeing in lower secondary school. *Teaching and Teacher Education*, 77, 240–252.
<https://doi.org/10.1016/j.tate.2018.10.013>